

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ORMAS GAFATAR DI HARIAN  
KOMPAS DAN HARIAN REPUBLIKA EDISI JANUARI 2016  
(STUDI PERBANDINGAN)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Disusun Oleh :**

**FARHAN AZIZI**  
12210045

**Pembimbing:**

**Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.**  
NIP. 19661209 199403 1 004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2016**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DD/PP.00.9/01/2016

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ORMAS GAFATAR DI HARIAN KOMPAS  
DAN HARIAN REPUBLIKA EDISI JANUARI 2016 (STUDI PERBANDINGAN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARHAN AZIZI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12210045  
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Juni 2016  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Hamdan Dly., M.Si., M.A.  
NIP. 19661209 199403 1 004

Penguji I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd  
NIP. 19671006 199403 1 003

Penguji II

Ristiana Kadarsih, S.Sos  
NIP. 19770528 200312 2 002

Yogyakarta, 21 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Farhan Azizi

NIM : 12210045

Judul Skripsi : ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ORMAS GAFATAR  
DI HARIAN KOMPAS DAN HARIAN REPUBLIKA EDISI JANUARI 2016  
(STUDI PERBANDINGAN)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr.wb*

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Khoirul Ummatin, S.Ag., M.Si  
NIP. 197103281997032001

Dosen Pembimbing

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si  
NIP. 19661209 199403 1 004

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhan Azizi  
NIM : 12210045  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Yang Menyatakan,



Farhan Azizi  
NIM: 12210045

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kelancaran, kemudahan dan kesabaran dalam penyusunan karya ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua, Sanak Saudara, Teman dan Sahabat.

Almamater Tercinta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

**MOTTO**

“Salah satu kesalahan terbesar manusia adalah mereka berpikir bahwa  
mereka masih punya banyak waktu”

*(anonim)*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas semua nikmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW. Dengan izin-Nya, skripsi yang berjudul **ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ORMAS GAFATAR DI HARIAN KOMPAS DAN HARIAN REPUBLIKA EDISI JANUARI 2016 (STUDI PERBANDINGAN)** telah selesai.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A. Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Khoiro Umatin, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Hamdan Daulay, M.A.,M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Kedua Orang Tua tercinta, Ibu Rubiyah dan Bapak Saryana yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan segala bentuk dukungan terbaiknya sehingga karya ini dapat selesai pada saat yang tepat.

7. Ibu Imbuh Pujiati dan Bapak Suharyanto yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan dukungan dalam berbagai hal.
8. Ibu Guru Putri Yunita Anggraeni, S.Pd.i yang selalu memberikan bantuan dan segala bentuk dorongan serta energi positif selama proses penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Teman-teman dan sahabat seperjuangan, Ahmad Fauzi, Ayu Lestari, Putri Hajar, Putri Isma, Bima Rizky, Adkha Nasa Alim dan semua teman-teman Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga angkatan 2012 pada umumnya, terimakasih untuk kenangannya selama ini.
10. Teman-teman KKN Kelompok 72, Dukuh Barahan, Tirtorahayu Galur Kulonprogo, terimakasih untuk pengalaman kekeluargaan yang takkan terlupakan.
11. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa membantu baik moril, materil, dan spiritual dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat berguna nantinya bagi orang lain, perkembangan ilmu pengetahuan, dan juga untuk diri sendiri. Amin ya rabbal alamin..

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Peneliti

Farhan Azizi  
NIM. 12210045

## ABSTRAK

Nama : Farhan Azizi

NIM : 12210045

Penelitian yang berjudul *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ORMAS GAFATAR DI HARIAN KOMPAS DAN HARIAN REPUBLIKA EDISI JANUARI 2016 (STUDI PERBANDINGAN)* bertujuan untuk mengetahui bagaimana framing yang dilakukan harian Kompas dan harian Republika dalam melakukan pemberitaan yang berkaitan dengan Ormas Gafatar, sebagaimana yang termuat dalam kedua surat kabar tersebut Edisi bulan Januari 2016.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari naskah-naskah berita yang berkaitan dengan Ormas Gafatar di harian Kompas dan Harian Republika yang merupakan sumber data primer dan sumber sekunder yang berasal buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Harian Kompas dalam melakukan pemberitaan terkait dengan ormas Gafatar selalu mengedepankan atau menonjolkan isu keamanan dan kestabilan sosial masyarakat sebagai *main frame*. Dalam melakukan pemberitaan Kompas selalu berupaya menghadirkan fakta-fakta pembanding sehingga pemberitaan yang dilakukan berimbang. Kompas dalam melakukan pemberitaan memosisikan diri sebagai pihak yang tidak memihak pihak manapun. Mereka hanya melakukan pemberitaan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Harian Republika dalam memberitakan kasus ormas Gafatar selalu menerapkan *frame* masalah keagamaan dimana keberadaan ormas Gafatar yang diindikasikan sebagai aliran sesat mengancam masyarakat khususnya umat Islam, karena ajaran yang dibawa Gafatar dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Harian Republika selalu memosisikan diri sebagai penentang Gafatar. Semua pemberitaan tersebut terkesan menyudutkan dan memosisikan Gafatar pada pihak yang bermasalah. Harian Republika selalu menghadirkan narasumber dari kalangan tokoh agama Islam yang menentang keberadaan Gafatar, hal ini menjadi semacam upaya melegitimasi permasalahan Ormas Gafatar adalah permasalahan keagamaan yang mengancam umat Islam.

Kata Kunci : Analisis Framing, Ormas Gafatar, Kompas, Republika.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	11
G. Metodologi Penelitian .....	29
H. Sistematika Pembahasan .....	34

<b>BAB II GAMBARAN UMUM</b> .....	35
A. Pemberitaan Tentang Ormas Gafatar .....	35
B. Profil Ormas Gafatar .....	41
C. Profil Harian Kompas .....	46
D. Profil Harian Republika .....	49
<b>BAB III: PEMBAHASAN</b> .....	53
A. Pengantar Analisis.....	53
B. Klasifikasi Berita Harian Kompas.....	54
C. Klasifikasi Berita Harian Republika .....	65
D. Analisis.....	83
a. Frame Harian Kompas Dalam Pemberitaa Ormas Gafatar .....	83
b. Frame Harian Republika Dalam Pemberitaa Ormas Gafatar .....	90
<b>BAB IV: PENUTUP</b> .....	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran-saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	104
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Elemen Framing Robert N. Entman.....	53
Tabel 2. Elemen Berita “Sel-sel Teroris Perlu Diberi Perhatian” .....	54
Tabel 3. Elemen Framing Berita “Tutup Kantor Gafatar di Daerah” .....	57
Tabel 4. Elemen Framing “Mantan Anggota Gafatar Dipantau” .....	60
Tabel 5. Elemen Framing Berita “Warga Ultimatum Gafatar” .....	62
Tabel 6. Elemen Framing Berita “Menag: Gafatar tak Layak Diikuti” .....	65
Tabel 7. Elemen Framing Berita “Laporan Orang Hilang Karena Gafatar Kian Banyak” .....	68
Tabel 8. Elemen Berita “Pemda Mulai Tindak Tegas Gafatar” .....	71
Tabel 9. Elemen Framing Berita “MUI Indikasikan Gafatar Sesat” .....	74
Tabel 10. Elemen Framing Berita “Perguruan Tinggi Waspada” .....	76
Tabel 11. Elemen Framing Berita “Kapolri: Gafatar Bentuk Struktur Pemerintahan” .....	79
Tabel 12. Klasifikasi Berita harian Kompas .....	83
Tabel 13. Klasifikasi Berita harian Republika .....	90

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fungsi utama dari komunikasi massa adalah melakukan *guiding* dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat dimana komunikasi massa itu berlangsung. Kedekatannya dengan masyarakat membuat media massa sering kali dijadikan rujukan dalam melihat dan menyikapi berbagai masalah sosial yang ada. Seperti halnya dalam kasus tentang Organisasi Massa Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar).

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ormas Gafatar dinyatakan sebagai sebuah kelompok aliran sesat dan menyesatkan. Berdasarkan kajian yang mereka lakukan, Gafatar menyebarkan ajaran yang tak seperti dilakukan umumnya umat Islam. Mereka ingin menyatukan agama ibrahimiyah seperti Islam, Kristen dan Yahudi.<sup>1</sup> Dari hasil kajian itu, Gafatar terbukti merupakan kelanjutan dari aliran *al Qiyadah al Islamiyah*. Para penganut menganggap Ahmad Mussadeq sebagai guru spiritual, juru selamat, dan nabi setelah Nabi Muhammad. Gafatar tidak menganjurkan pengikutnya untuk menjalankan ajaran agama Islam, misalnya shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan melakukan ibadah haji.<sup>2</sup> Namun demikian MUI sebagai lembaga yang berwajib

---

<sup>1</sup> Ahmad Fikir Noor, "Menag: Gafatar Tak Layak Diikuti", *Republika*, (14 Januari, 2016).

<sup>2</sup> Muhammad Ikhsan Mahar, "MUI: Gafatar adalah Aliran Sesat", *print.kompas.com* <http://print.kompas.com/baca/2016/02/03/MUI-Gafatar-adalah-Aliran-Sesat>, Diakses tanggal 25 april 2016.

belum mengeluarkan Fatwa haram untuk Ormas Gafatar. MUI baru mengeluarkan surat putusan yang mengharamkan segala aktivitas Ormas Gafatar karena terbukti sebagai aliran sesat pada awal bulan Februari 2016.

Organisasi massa Gafatar adalah sebuah kelompok massa yang lahir sebagai sebuah organisasi sosial yang dideklarasikan pada tanggal 21 Januari 2012, yang diketuai oleh Mahful M Tumanurung. Gafatar dideklarasikan diikuti oleh 14 DPD (14 provinsi). Terakhir mereka telah mempunyai pengurus di 34 provinsi. Dalam menjalankan kegiatannya, Gafatar menggunakan asas organisasi kemasyarakatan yang berasaskan Pancasila.<sup>3</sup>

Namun seiring dengan perkembangannya, organisasi ini mulai disorot oleh masyarakat dan pemerintah. Organisasi massa ini mendadak heboh seorang dokter bernama Rica Tri Handayani dan anaknya di Yogyakarta menghilang sejak 30 Desember 2015 dan baru ditemukan di Kalimantan Tengah pada Senin, 11 Januari 2016. Berdasarkan keterangan awal Dokter Rica, kepergiannya dari rumah karena bergabung dengan Ormas Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar). Bersama Gafatar, ia dan rekan-rekannya hendak membangun peradaban yang dianggap diridhai Allah SWT.<sup>4</sup> Dokter Rica diketahui adalah anggota Gafatar. Dia menjadi anggota sejak 2012. Heboh kabar tentang Dokter Rica membuka sejumlah fakta tentang Gafatar. Organisasi ini rupanya telah lama bergerak dan menyebarkan ajaran yang dinilai sesat di Indonesia. Gafatar telah menyebar ke sejumlah kota di Indonesia dan merekrut banyak anggota baru.

---

<sup>3</sup> Evan, "Sejarah Lahirnya Gafatar: Dari Mushadeq ke Mushadeq lagi", *Tempo.co* <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/14/173735906/sejarah-lahirnya-gafatar-dari-mushadeq-ke-mushadeq-lagi>, Diakses tanggal 25 April 2016.

<sup>4</sup> Rizma Riyandi dan Yulianingsih, "Satu-persatu Hilang Diduga karena Gafatar" *Republika*, 13 Januari 2016, hlm.1.

Media massa baik cetak maupun elektronik ramai melakukan pemberitaan mengenai Gafatar dengan berbagai sudut pandang. Secara umum media massa arus utama lebih banyak memberitakan aspek kesesatan organisasi ini, walaupun ada pula yang melakukan pemberitaan dari sudut pandang yang berbeda misalnya dari sudut pandang kesejahteraan rakyat mengingat kasus Gafatar adalah kasus yang melibatkan masyarakat bawah sebagai korban. Surat Kabar Harian Republika dengan ideologi Islamnya banyak membicarakan tentang bagaimana kesesatan Ormas Gafatar yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Sedangkan surat kabar harian Kompas dengan latar belakang nasionalisnya walaupun juga menyoroti bagaimana kesesatan Gafatar, mereka juga melihat aspek-aspek lain sebagai hal yang perlu untuk diberitakan, misalnya nasib dan kondisi kehidupan anggota Gafatar setelah organisasi tersebut ditentang oleh banyak pihak.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti dan lebih diingat oleh khalayak. Hal ini dilakukan untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu ada akhirnya menentukan

fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.<sup>5</sup>

Dari pemberitaan yang dilakukan harian Kompas dan Republika selama bulan Januari didapati harian Republika memiliki porsi pemberitaan yang lebih banyak dengan 24 berita, sedangkan Kompas hanya 14. Dalam melakukan pemberitaan tentang Gafatar kedua media massa ini memiliki pola yang berbeda, baik itu dari segi seleksi isu, penonjolan aspek tertentu dan juga pertautan fakta-fakta pendukung. Hal ini didasari Dari latar belakang dan ideologi kedua media massa tersebut yang juga berbeda satu sama lain. Oleh karena itu penulis merasa layak untuk meneliti topik pemberitaan organisasi massa Gafatar di harian Kompas dan harian Republika edisi bulan januari 2016.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijadikan pokok pembahasan yaitu:

Bagaimana framing yang dilakukan harian Kompas dan harian Republika dalam melakukan pemberitaan Ormas Gafatar edisi bulan Januari 2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana framing yang dilakukan harian Kompas dan harian Republika dalam melakukan pemberitaan yang berkaitan dengan Ormas Gafatar,

---

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, Rosdakarya, 2001), hlm.162

sebagaimana yang termuat dalam kedua surat kabar tersebut Edisi bulan Januari 2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **a. Secara Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para akademisi, pakar dan peneliti khususnya di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Untuk mengembangkan teori dan metodologi penelitian yang berkaitan dengan analisis framing pada jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam.
3. Dalam bermanfaat dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan khususnya dalam bidang jurnalistik.
4. Memperkaya kajian tentang analisis teks berita khususnya dalam penggunaan analisis framing.

##### **b. Secara Praktis**

1. Menambah pengetahuan bagi penulis dalam memahami dan menganalisis penggunaan analisis framing dalam pemberitaan harian Kompas dan Republika.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca agar lebih kritis terhadap informasi yang disajikan media.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para praktisi komunikasi, pemerhati dan pengelola media cetak untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ideologi media, serta tetap menjadi media yang independen dan senantiasa mampu menjalankan fungsinya sebagai salah satu alat kontrol sosial.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka sangat berguna bagi proses penyusunan skripsi ini. Fungsi kajian pustaka adalah untuk menunjukkan perbedaan dan posisi peneliti. Penelitian dan kajian tentang analisis media cetak sudah banyak dilakukan. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Eri Suhasni Wulandari yang berjudul “*Analisis Framing Pada Pemberitaan Aliran Al Qiyadah Al Islamiyah Di Harian Media Indonesia*”, yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing untuk membedah pemberitaan tentang aliran Al Qiyadah Al Islamiyah di Harian Media Indonesia. Teori framing menunjukkan bagaimana seorang jurnalis membuat simplifikasi, prioritas, dan struktur tertentu dari peristiwa. Karenanya, framing menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan ke dalam bentuk berita. Dengan mengacu kepada sumber-sumber tulisan/ studi pustaka. Data yang diperoleh akan diolah dengan cara penjelasan tabel-tabel yang merujuk pada model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penulisan isu aliran *al Qiyadah al Islamiyah*, harian Media Indonesia selalu menggunakan *lead* model pernyataan, dan bila dilihat dari 5W+1H yang dipakai antara *lead when* dan *where*. Juga bila dilihat dari bentuk penyajian kalimat, MI lebih sering menggunakan jenis kalimat deduktif, dimana pokok permasalahan di tulis lebih awal. Dan juga bersifat aktif dalam penulisannya. Selain itu, dalam melakukan pemberitaan, Media Indonesia lebih banyak memposisikan diri pada pihak yang netral, kecenderungan keberpihakan harian Media Indonesia terjadi hanya jika pernyataan atau Informasi yang didapat wartawan dari satu narasumber melimpah.<sup>6</sup>

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zainuri dengan judul "*Framing Pemberitaan Tentang Al Qiyadah al Islamiyah di Surat Kabar Republika Dan Koran Tempo*" yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, tahun 2008. Metode dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif yaitu menganalisis data dalam bentuk naskah Pemberitaan tentang *Al Qiyadah al Islamiyah* di Surat Kabar Republika Dan Koran Tempo. Dalam penelitiannya Muhammad Zainuri menggunakan analisis framing model atau formula Zhongdang Pan dan Gerald M. Khosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang bertungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, serta pemakaian kata atau kalimat tertentu, ke dalam teks

---

<sup>6</sup> Eri Suhasni Wulandari, "*Analisis Framing Pada Pemberitaan Aliran Al Qiyadah Al Islamiyah Di Harian Media Indonesia*",(Jakarta; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainuri ini menghasilkan kesimpulan bahwa surat kabar Republika dan surat kabar koran Tempo sama-sama menyetujui bahwa aliran *Al Qiyadah al Islamiyah* adalah aliran sesat. Namun dalam penyampaian berita surat kabar Republika selalu menggunakan pemilihan kalimat yang cenderung tegas sedangkan koran tempo lebih berhati-hati dalam melakukan pemilihan kata. Sikap dan tindakan tegas bagi aliran *Al Qiyadah al Islamiyah* (pendekatan hukum) menjadi *frame* utama yang dibawa surat kabar Republika sedangkan pendekatan dialogis bagi aliran *Al Qiyadah al Islamiyah* dibawa oleh surat kabar koran Tempo dalam melakukan pemberitaan.<sup>7</sup>

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Agus Umar yang berjudul, “*Analisis Pemberitaan Aliran Al-Qiyadah Alislamiyah Di Koran Sore Wawasan Edisi September-Desember 2007*”. Yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerangka penulisan yang dipakai dalam pemberitaan aliran *Al Qiyadah Al Islamiyah* oleh Koran Sore Wawasan Edisi September-Desember 2007. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis framing seperti yang dikemukakan oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kasicki. Model framing Pan dan Kosicki terbagi menjadi empat bagian analisis yaitu, Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Untuk mengungkap bagaimana pemberitaan aliran *Al-Qiyadah Al Islamiyah* di koran Sore Wawasan Edisi September-Desember 2007, penulis menyajikan 16 berita yang mengangkat tema tentang aliran *Al-Qiyadah Al*

---

<sup>7</sup> Muhammad Zainuri, “*Framing Pemberitaan Tentang Al-Qiyadah Al-Islamiyah di Surat Kabar Republika Dan Koran Tempo*” (Yogyakarta; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2008).

*Islamiyah*. Dari penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa Koran Sore Wawasan dalam memberikan Aliran *Al Qiyadah al Islamiyah* berada pada pihak netral dengan memberitakan fakta seperti yang ditemukan di lapangan. Walaupun tetap membenarkan perihal kesesatan dari aliran *Al-Qiyadah Al Islamiyah*.<sup>8</sup>

Keempat, artikel jurnal oleh Edi Santoso, dengan judul "*Kemanusiaan Dalam Media: Telaah atas Gaya Jurnalisme Majalah Tarbawi dan Tempo*". Artikel ini diterbitkan pada jurnal Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 4. Nomor I. Januari-Juni 2010. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gaya jurnalisme yang dibawa oleh majalah Tarbawi dan Majalah Tempo dalam melakukan pemberitaan tentang isu-isu kemanusiaan. Gaya jurnalisme yang dimaksud dalam penelitian ini ditunjukkan dengan penggunaan *frame* tertentu dalam menyajikan berita. Dalam melakukan analisis penulis menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Ada lima naskah berita yang dianalisis dalam penelitian ini, kelima berita tersebut memiliki tema yang sama, yaitu tema kemanusiaan namun dengan peristiwa atau masalah yang berbeda. Kesimpulan dari artikel jurnal ini adalah majalah Tarbawi selalu memfokuskan pemberitaan pada sisi personal (baik korban maupun anggota keluarganya). Sedangkan majalah Tempo terkadang lebih menekankan sisi objektivitas dari peristiwa yang bersangkutan. Selain itu majalah Tarbawi sebagai sebuah majalah yang bernafaskan Islam dalam melakukan evaluasi moral terhadap

---

<sup>8</sup> Agus Umar, "*Analisis Pemberitaan Aliran Al-Qiyadah Alislamiyah Di Koran Sore Wawasan Edisi September-Desember 2007*". (Semarang; Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

suatu peristiwa selalu berangkat dari nilai-nilai Islam, sedangkan majalah Tempo selalu mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan secara umum.<sup>9</sup>

Kelima, artikel jurnal Reza Aprianti yang berjudul, “*Melihat Objektivitas Media Massa Terhadap Pernyataan Paus Benedictus XVI*”, Artikel ini diterbitkan pada jurnal Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014. Dalam penelitian tersebut peneliti menganalisis bagaimana Media Kompas dan Republika dalam mengkonstruksi berita tentang pernyataan Paus Benedictus ke XVI berkaitan dengan pidatonya tentang Islam di Universitas Regensburg, Jerman, dapat ditarik kesimpulan mengenai cara kedua media tersebut dalam mengkonstruksi beritanya dengan menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Berita yang diturunkan Republika secara jelas menunjukkan keberpihakannya kepada Muslim yang merupakan bagian dari ideologinya. Frame Republika berusaha untuk menciptakan kondisi dimana pihak Muslim selaku pihak yang dirugikan oleh pernyataan Paus terlihat benar-benar marah dan tersinggung. Sedangkan Kompas memberitakan isu Paus, didapat bahwa frame Kompas berupa keberpihakan atas opini Paus dengan membungkus sentimen keagamaan Paus kedalam satu pencitraan yang positif sehingga dapat mempengaruhi publik melalui konstruksi berita.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Edi Santoso, “*Kemanusiaan Dalam Media: Telaah Atas Gaya Jurnalisme Majalah Tarbawi dan Tempo*”, Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol 4. Nomor I. Januari-Juni 2010.

<sup>10</sup> Reza Aprianti, “*Melihat Objektivitas Media Massa Terhadap Pernyataan Paus Benedictus XVI*”, Jurnal Dakwah, Vol. XV. No. 2 Tahun 2014.

## **F. Landasan Teori**

Kasus tentang organisasi massa Gafatar banyak menyita perhatian masyarakat. Pembingkaiannya yang dilakukan media akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam memahami peristiwa tersebut, dan akan sangat menentukan sikap, cara pandang dan keberpihakan masyarakat dalam melihat kasus tersebut.

Agar kajian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, maka perlu didasarkan pada satu atau beberapa teori pendukungnya. Teori ini digunakan sebagai dasar dan kerangka analisis dalam menyajikan persoalan yang ada.

### **1. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa (mass communication) secara sederhana diartikan sebagai proses interaksi yang melibatkan orang banyak. Komunikasi massa bisa diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yakni dengan pengertian yang positif dan dengan pengertian yang negatif atau peyoratif. Komunikasi massa yang positif dipahami sebagai komunikasi dua arah yang walaupun melibatkan orang banyak, tetapi setiap orang yang berpartisipasi di dalamnya sadar atas posisi dan peran masing-masing. Dalam pengertian positif ini tidak terjadi manipulasi pesan dan manipulasi massa. Adapun dalam pengertian yang peyoratif, komunikasi massa berarti komunikasi satu arah yang disertai dengan manipulasi pesan oleh komunikator, sehingga masyarakat menjadi massa.

Pemanipulasian pesan ini didukung oleh berbagai alat mekanik yang mampu melipat gandakan pesan-pesan komunikasi.<sup>11</sup>

Istilah massa yang dipakai dalam komunikasi massa di sini bukanlah sekedar orang banyak di suatu lokasi yang sama, melainkan diartikan sebagai semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau mereka yang berada pada ujung lain dari saluran.<sup>12</sup> Sejumlah besar peralatan mekanik itu dikenal sebagai alat-alat komunikasi massa yang populer dinamai “media massa”. Karena begitu erat peralatan tersebut digunakan maka komunikasi massa dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang pasti menggunakan media massa sebagai penyampai pesan.<sup>13</sup>

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukkan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi. Dengan demikian, maka informasi massa adalah milik publik, bukan ditujukan kepada individu masing-masing. *Gatekeeper* adalah penyeleksi informasi. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi massa dijalankan oleh beberapa orang dalam organisasi media massa, mereka inilah yang akan menyeleksi setiap informasi yang akan disiarkan atau tidak disiarkan.<sup>14</sup> Dalam

---

<sup>11</sup> Selu Margareta Kushenrawati, *Hiperrealitas dan Ruang Publik, Sebuah Analisis Cultural Studies*, (Jakarta, Penaku, 2011), hlm.66

<sup>12</sup> Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta, Grasindo, 2000), hlm.2

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hlm.2

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta, Kencana, 2007), hlm.72

proses produksi berita, proses seleksi informasi yang dilakukan biasanya merupakan bentuk konstruksi realitas.

## **2. Teks Media; Pandangan Konstruksionis**

Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Bersama Thomas Luckman, ia banyak menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial dan realitas.<sup>15</sup> Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivisme (paradigma transmisi).<sup>16</sup>

Menurut Berger, Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Sebut saja misalnya mengenai demonstrasi

---

<sup>15</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta, LkiS, 2011), hlm. 15

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.43

mahasiswa. Satu kelompok bisa saja mengkonstruksi gerakan mahasiswa sebagai anarkisme, diluar batas, dan mengganggu masyarakat serta dijadikan alat permainan elit politik tertentu. Tetapi orang dari kelompok sosial yang lain bisa jadi mengkonstruksikan gerakan mahasiswa itu, memperjuangkan nasib rakyat, dan berjuang tanpa pamrih. Konstruksi yang mereka buat itu dilengkapi dengan legitimasi tertentu, sumber kebenaran tertentu, bahwa apa yang mereka katakan dan percayai itu adalah benar adanya, punya dasar yang kuat.<sup>17</sup> Media massa bukan saja memberikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Media massa juga adalah mekanisme ideologi yang memberikan perspektif untuk memandang realitas sosial.

Bagaimana kita menerapkan gagasan Berger mengenai konstruksi realitas ini dalam konteks berita? Sebuah teks berupa berita tidak bisa disamakan seperti sebuah kopi dari realitas, ia harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksikan secara berbeda. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksikan peristiwa itu, yang kemudian diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan kemudian diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, Hlm.18

melibatkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.

Pendekatan konstruksionisme mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian itu antara lain:

a. Fakta/Peristiwa Adalah Hasil Konstruksi

Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan. Realitas itu tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat obyektif, karena realitas tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan yang berbeda.<sup>18</sup>

b. Media Adalah Agen Konstruksi

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.<sup>19</sup>

c. Berita Bukan Refleksi Dari Realita. Ia Hanya Konstruksi Dari Realitas

Dalam pandangan konstruksionisme, berita adalah hasil dari konstruksi realitas sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 22

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 26

ideologi dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dipahami dan dimaknai.<sup>20</sup>

d. Berita Bersifat Subyektif/Konstruksi Atas Realitas

Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil karya jurnalistik tidak dapat diukur dengan sebuah standar yang rigid seperti halnya pandangan positivis. Hal ini dikarenakan berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitaas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan realitas yang berbeda pula.<sup>21</sup>

e. Wartawan Bukan Pelapor. Ia Agen Konstruksi Realitas

Dalam pandangan konstruksionis, wartawan dipandang sebagai aktor/agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka.<sup>22</sup>

f. Etika, Pilihan Moral, dan Keberpihakan Wartawan Adalah Bagian yang Integral dalam Produksi Berita.

Pendekatan Konstruksionis melihat bahwa aspek etika, moral, dan nilai-nilai tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 28

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 31

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 33

atau nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.<sup>23</sup>

g. Nilai, Etika, dan Pilihan Moral Peneliti Menjadi Bagian Integral dalam Penelitian

Salah satu sifat dasar dari penelitian konstruksionis adalah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Pilihan etika, moral moral atau keberpihakan peneliti sukar untuk dihilangkan. Peneliti bukan tobot yang seolah-olah makhluk netral dan akan menilai realitas tersebut apa adanya. Sebaliknya, peneliti adalah entitas yang berbeda-beda.<sup>24</sup>

h. Khalayak Mempunyai Penilaian Tersendiri Atas Berita

Dalam pandangan konstruksionis, khalayak dilihat bukan sebagai subjek yang pasif. Mereka juga merupakan subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang mereka baca.<sup>25</sup>

Media massa sebagai bagian dari komunikasi massa dengan fungsinya sebagai alat kontrol sosial hadir sebagai sebuah alat yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan berbagai realitas sosial yang dibangun atau dikonstruksi oleh para pelaku media. Selain itu karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 37

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.39

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.40

wacana yang memiliki makna. Proses pembuatan berita di dapur redaksi sebuah media massa pada dasarnya merupakan upaya penyusunan realitas-realitas hingga menjadi sebuah wacana yang mamiliki makna bagi masyarakat sebagai konsumen media massa. Karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidak berlebihan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.<sup>26</sup>

Selain proses seleksi informasi sebagai upaya konstruksi terhadap realitas, pemakaian bahasa dalam media juga sangat memnpengaruhi isi berita. Penggunaan bahasa tertentu akan menghasilkan makna tertentu. Pemilihan kata, angka, simbol dan cara penyajiannya akan menghasilkan realitas, tetapi juga berusaha menciptakan realitas itu sendiri.<sup>27</sup>

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Selanjutnya penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu. Sedangkan jika dicermati secara teliti seluruh isi media baik media cetak maupun media elektronik menggunakan bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal (gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka, dan tabel).<sup>28</sup>

Lebih jauh dari itu, terutama dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan

---

<sup>26</sup> Ibnu Hamad, *Media Massa Dan Konstruksi Realitas*, Jurnal Pantau, ISAI, 6 Oktober-November 1999. hlm. 55

<sup>27</sup> Ibnu Hammad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, (Jakarta, Granit, 2004), hlm.12.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.12.

bisa menentukan gambaran (makna cerita) mengenai suatu realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Terdapat berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini; mengembangkan kata-kata baru serta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna sebuah istilah dengan makna yang baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.<sup>29</sup>

Oleh karena persoalan makna itulah, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih atas hasilnya (baca, makna atau citra). Sebabnya ialah, karena bahasa mengandung makna. Padahal manakala kita bercerita kepada orang lain, sesungguhnya esensi yang ingin kita sampaikan adalah makna. Padahal, setiap kata, angka dan simbol lain dalam bahasa yang kita pakai untuk menyampaikan pesan pada orang lain tentulah mengandung makna. Begitu juga, rakitan kata (angka) dengan kata (angka) lain menghasilkan suatu makna. Penampilan secara keseluruhan sebuah wacana bahkan bisa menibulkan makna tertentu.<sup>30</sup>

### **3. Media dan Proses Produksi Berita**

Menurut Andrew Hart pada bukunya yang berjudul *Understanding the media: A practical guide* dalam Mayasari menyatakan, untuk mengerti tentang media ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui:<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.13.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.14.

<sup>31</sup> Dila Mayasari, *Framing Media Cetak; Analisis Framing Kompas dan Republika Terhadap Kerusuhan di Ambon pada 25 April 2004 Berkaitan dengan Peringatan Hari Ulang Tahun Republik Maluku Selatan Ke- 54*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005), hlm. 15.

- a. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas
- b. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks
- c. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon
- d. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya
- e. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas

Media memilih dan memproses fakta bagi audiensnya, karena mereka berkerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara audiensnya menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada audiensnya, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi mereka melalui berita yang dimuat oleh media tersebut.

Tahap paling awal dalam proses produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa yang akan diliput. Selaku seorang wartawan yang profesional tentunya tidak dengan tangan kosong terjun kelapangan untuk mencari data dari peristiwa yang terjadi, ia harus sudah mempunyai gambaran dan pemikiran awal sehingga nantinya hanya berupa penambahan dan menyamakan persepsi dengan fakta. Esensi dari penulisan berita adalah usaha untuk menemukan makna dari sebuah peristiwa atau ide. Wartawan bertugas untuk mencari fakta, mencari hubungan antar fakta, merekonstruksi peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi berbeda dengan pers

yang lain. Di sini dituntut kreatifitas seorang wartawan yang diimbangi dengan pengetahuan yang luas.

Apa yang disampaikan media pada dasarnya merupakan akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi untuk pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan yaitu:<sup>32</sup>

a. Faktor Ideologi (*Idiological level*)

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media, latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama yang mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Selain personalitas, level individu ini berhubungan juga dengan segi profesionalisme dari pengelolah media. Latar belakang pendidikan dan kecenderungan orientasi pada suatu partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi pemberitaan media.

b. Faktor Rutinitas Media (*Media Routine*)

Level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri- ciri berita yang baik, atau apa kreteria kelayakan berita.

c. Faktor Organisasi (*Organization level*)

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek memengaruhi pemberitaan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai

---

<sup>32</sup> Iswandi, *Jurnalisme Damai; Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*, (Yogyakarta: IDEA, 2006), hlm. 54-60.

banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri yang mempengaruhi seharusnya bagaimana wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

d. Faktor Ekstramedia (*Extramedia level*)

Berhubungan dengan lingkungan di luar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media, antara lain:

1. Sumber berita, yang di sini dipandang bukan sebagai pihak yang netral tetapi mempunyai kepentingan untuk mem-pengaruhi media dalam berbagai alasan, misalnya untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya.
2. Sumber penghasilan media, berupa pemasangan iklan, pelanggan media, penanam modal, dan lain-lain. Media harus survive sehingga kadang kala harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka.
3. Pihak eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Dalam negara yang menganut paham otoritas, pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Pemerintah dalam banyak hal memegang lesensi penerbitan. Keadaan ini tentu saja berbeda di negara yang demokratis dan menganut liberalisme. Campur tangan praktis tidak ada, justru pengaruh yang besar terletak pada lingkungan pasar dan bisnis.

e. Faktor Ideologi (*Idiological level*)

Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Level ideologi ini bersifat abstrak. Pada level ideologi akan dilihat lebih kepada yang berkuasa dimasyarakat dan bagaimana media menentukan.

#### **4. Analisis Framing**

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi atau aspek tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan dalam pemberitaan.<sup>33</sup>

Bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal ini yang menjadi pusat perhatian dari analisis framing. Praktisnya, ia digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut haruslah dicermati lebih jauh. Karena penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut akan membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran

---

<sup>33</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi*, hlm.3.

khalayak.<sup>34</sup> Hal ini juga diikuti oleh dampak atau akibat lain, khalayak kemudian jadi melupakan aspek-aspek lain yang mungkin lebih penting, lebih berarti dan berguna dalam memandang suatu realitas.

Pada dasarnya, analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Ide tentang Framing pertama kali dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, wacana, dan yang menyediakan kategori-kategori standard untuk mengapresiasi realitas.<sup>35</sup>

Dalam konsep framing ada beberapa definisi mengenai framing yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

1. Menurut Robert N. Entman, Framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penepatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain.
2. Menurut William A. Gamson, Framing merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>35</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Meda.*, hlm.161

yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

3. Menurut Todd Gitlin, Framing adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan tampak menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
4. Menurut David E. Snow and Robert Benford, Framing merupakan pemberitaan makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu. Amy Binder menjelaskan framing dengan skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
5. Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, Strategi konstruksi dan memproses berita. Kerangka kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi*, hlm.77.

Terlepas dari pandangan pendapat para pakar di atas, ada dua aspek dalam framing. Memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tampak perspektif. Dalam memilih fakta ini terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih angle tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara suatu media dengan media yang lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media.

##### **5. Framing Model Robert N. Entman**

Menurut Robert N. Entman, Framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penepatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar; seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek/aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih mudah diingat khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau

mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di-*headline* depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan dan lain-lain. Semua aspek ini dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi lebih bermakna dan diingat oleh khalayak. Framing adalah pendekatan atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.<sup>37</sup>

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.<sup>38</sup> Konsepsi dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Lebih lanjut empat elemen framing dari konsepsi Entman yaitu:

1. *Define problem* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master*

---

<sup>37</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi*, hlm.221.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.222.

*frame*/bingkai paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

2. *Diagnose cause* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga dapat berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.
3. *Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.
4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan penyelesaian ini tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.<sup>39</sup>

Apa yang diuraikan oleh Entman tersebut menggambarkan secara lebih jelas apa itu framing. Peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik, dan penekanan tertentu dalam narasi berita.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm.227.

## G. Metodologi Penelitian

Metode dapat diartikan jalan yang harus ditempuh. Metode ilmiah adalah suatu kerangka landasan yang diikuti bagi terciptanya pengetahuan ilmiah.<sup>40</sup> Sedangkan penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah-masalah tersebut.<sup>41</sup>

Oleh karenanya, untuk memperoleh kajian yang sanggup dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dalam melacak, mengumpulkan, serta menganalisis data dan menjadikannya sebuah kesimpulan jawaban atas pertanyaan masalah, penulis memperhatikan dan mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian atau seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah *Harian Kompas* dan *Harian Republika* edisi Januari 2016.

Pemilihan *Harian Kompas* dan *Harian Republika* didasarkan pada kesetaraan kedudukan sebagai media nasional, sehingga memenuhi syarat guna dilakukannya studi komparasi. Selain itu pemilihan juga didasarkan pada latar belakang kedua media yang berbeda. Seperti halnya partai politik,

---

<sup>40</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm.1

<sup>41</sup> Abdurrahmant Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.8

sudah sejak lama pers di Indonesia memiliki sikap primordialisme, terutama karena faktor agama, baik Islam seperti yang dianut Republika, maupun Kristen yang dianut oleh Kompas.<sup>42</sup> Sehingga akan bisa dilihat pengaruh ideologi terhadap berita yang dihasilkan.

## 2. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti, atau masalah yang dijadikan objek penelitian, yaitu suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah berita kasus Organisasi Massa Gerakan Fajar Nusantara (Ormas Gafatar).

Selama edisi bulan Januari 2016, Harian Kompas memberitakan sebanyak 14 berita, sedangkan Harian Republika memberitakan sebanyak 24 berita. Dari total 38 berita yang diterbitkan kedua media tersebut. Dari keseluruhan jumlah berita tersebut (populasi), berita yang akan diambil untuk kemudian diteliti (sampel) berjumlah 10 berita. Dengan rincian 6 berita dari Harian Republika dan 4 berita dari Harian Kompas. Dalam pengambilan sampel berita, peneliti menggunakan teknik acak sederhana atau *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi dengan cara pengundian sampai memperoleh jumlah yang dikehendaki.<sup>43</sup> Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektivitas penulis dalam memilih berita mana saja yang akan dipilih. Sehingga dapat dihasilkan penelitian yang objektif.

---

<sup>42</sup> Ibnu Hammad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 51

<sup>43</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Rosdakarya, 2000), hlm.79

### 3. Jenis dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif artinya data yang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri atas angka-angka)<sup>44</sup>, melainkan berupa pesan-pesan verbal (tulisan atau teks naskah) yang terdapat pada harian Kompas dan Republika edisi bulan Januari 2016. Data-data kualitatif tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, referensi-referensi secara ilmiah menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman.

Deskriptif itu sendiri merupakan kumpulan data berupa kata-kata. Dengan demikian, laporan penelitian ini lebih berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

### 4. Sumber Data

- a. Data utama adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Berita-berita Harian Kompas dan Harian Republika terkait dengan organisasi massa Gafatar edisi bulan Januari 2016.
- b. Data pendukung adalah sumber data lain yang menjadi pendukung data utama dalam melengkapi tema penelitian. Data pendukung berupa kumpulan buku, artikel, paper, skripsi, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan penelitian ini.

---

<sup>44</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Rosdakarya, 2000), hlm.36.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa naskah-naskah berita terkait dengan kasus Gafatar pada Harian Kompas dan Harian Republika edisi bulan Januari 2016. Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan, menyusun mengelola dokumen-dokumen, literatur yang mencatat semua aktivitas manusia dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal.<sup>45</sup>

Langkah-langkah yang penulis ambil untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu :

- a. Mengidentifikasi naskah-naskah berita terkait dengan kasus Gafatar pada Harian Kompas dan Harian Republika yang terbit pada edisi bulan Januari 2016.
- b. Mengamati dan memahami naskah-naskah berita yang dikumpulkan, untuk selanjutnya dipilih beberapa naskah berita yang dianggap memenuhi syarat objek penelitian untuk kemudian dilakukan analisis lebih lanjut.
- c. Mengkomunikasikan dengan landasan teori yang bersumber pada bukubuku yang relevan sebagai upaya memperkuat analisis.
- d. Melakukan penarikan kesimpulan penelitian.

---

<sup>45</sup> Sulistyio Basuki, Dasar-dasar Dokumentasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hlm.11

## 6. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data dokumen yang telah dikumpulkan, untuk dipaparkan dalam bentuk skripsi, penyusun menggunakan metode analisa data kualitatif dan metode Analisis Framing Robert N. Entman.

Ada dua hal penting yang dikemukakan oleh Etman dalam melihat framing, pertama adalah seleksi isu, dan yang kedua adanya penonjolan aspek-aspek tertentu dalam mengemas realitas. Menurut Etman yang dikutip oleh Eriyanto, ada empat tahapan dalam mbingkai suatu berita yaitu:

- 1) *Define Problems*. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama karena ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.
- 2) *Diagnose Cause*. Elemen ini memperkirakan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah yang berkaitan erat dengan apa(what) dan siapa(who).
- 3) *Make Moral Judgment*. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi.
- 4) *Treatment Recommendation*. menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi*, hlm.189.

## H. Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab yang akan diuraikan dalam skripsi ini, adapun sistematika terdiri dari empat bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I memuat tentang garis besar dari skripsi ini, yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan

BAB II berisi uraian umum mengenai gambaran umum kasus dan beritaberita yang akan diteliti pada Harian Republika dan Harian Kompas. Juga akan sedikit disinggung mengenai profil Badan Penerbitan Harian Kompas dan Harian Republika, berikut visi misi serta hal-hal lain yang relevan.

BAB III akan memaparkan bagaimana bagaimana hasil penelitian mengenai framing pemberitaan kasus ormas Gafatar yang dilakukan harian Kompas dan Republika edisi Januari 2016. Untuk kemudian dilakukan perbandingan antara kedua surat kabar tersebut dalam melakukan framing kasus tersebut di setiap pemberitaannya.

Bab IV merupakan bab terakhir dari rangkaian bahasan ini. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan dari hasil kajian penelitian, sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian awal tulisan, serta saran-saran untuk penulisan lebih lanjut.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Harian Kompas dalam melakukan pemberitaan terkait dengan ormas Gafatar selalu mengedepankan atau menonjolkan isu keamanan dan kestabilan sosial masyarakat sebagai *main frame*. Dalam memberitakan Ormas Gafatar sebagai aliran sesat, harian Kompas terkesan sangat hati-hati karena aspek kesesatan Gafatar baru sebatas indikasi dari beberapa pihak dan samai berita-berita tersebut diturunkan belum ada fatwa resmi dari MUI terkait kesesatan Gafatar. Dalam melakukan pemberitaan Kompas selalu berupaya menghadirkan fakta-fakta pembandingan sehingga pemberitaan yang dilakukan berimbang. Kompas dalam melakukan pemberitaan memposisikan diri sebagai pihak yang tidak memihak pihak manapun. Mereka hanya melakukan pemberitaan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan.
2. Harian Republika dalam memberitakan kasus ormas Gafatar selalu menerapkan *frame* masalah keagamaan dimana keberadaan ormas Gafatar yang diindikasikan sebagai aliran sesat mengancam masyarakat khususnya umat Islam. Ajaran yang dibawa Gafatar dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Harian Republika selalu memposisikan diri sebagai penentang Gafatar. Dalam setiap pemberitaan juga selalu disertai dengan pernyataan-pernyataan tentang aspek-aspek kesesatan Gafatar sehingga terkesan aspek kesesatan Gafatar inilah yang ingin

ditekankan kepada khalayak. Untuk memperkuat frame yang mereka bawa, harian Republika selalu menghadirkan narasumber dari kalangan tokoh agama Islam yang menentang keberadaan Gafatar, hal ini menjadi semacam upaya melegitimasi permasalahan Ormas Gafatar adalah permasalahan keagamaan yang mengancam umat Islam.

Framing adalah upaya yang lazim dilakukan oleh media dalam menyampaikan sebuah fakta atau realitas kepada masyarakat. Framing dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya ideologi yang dianut oleh media, pandangan politik, kebijakan, wacana dan yang paling sederhana adalah pengetahuan wartawan sebagai penyampai berita. *Angle* atau sudut pandang yang mereka gunakan dalam melakukan pemberitaan dapat berbeda satu sama lain. Kebijakan redaksi juga memiliki peran sentral dalam produksi berita. Seperti halnya antara harian Kompas dan harian Republika dalam memberitakan kasus ormas Gafatar terdapat perbedaan dalam mengkonstruksikan realitas. Sehingga dapat berdampak pada pemahaman masyarakat sebagai pembaca produk berita mereka.

## **B. Saran-saran**

1. Media massa hendaknya tetap mengedepankan nilai keseimbangan dan objektivitas berita, walaupun tidak mungkin media terbebas dari nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini sebagai upaya menegakkan kode etik jurnalistik dan sebagai upaya melahirkan karya jurnalistik yang sehat.

2. Perbedaan dalam pemberitaan antara beberapa media wajar terjadi, sehingga diharapkan kepada masyarakat agar lebih aktif memilih media mana yang sesuai dengan ideologi yang mereka yakini.
3. Bagi pembaca sebagai konsumen media diharapkan untuk lebih kritis dalam menyikapi semua pemberitaan yang dilakukan oleh media. Khususnya pemberitaan yang berkaitan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Agar tidak terjebak pada kesalahan dalam memandang realitas tertentu.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Aprianti, Reza , “*Melihat Objektivitas Media Massa Terhadap Pernyataan Paus Benedictus XVI*”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV. No. 2 Tahun 2014.
- Basuki, Sulistyono, *Dasar-dasar Dokumentasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Evan, “*Sejarah Lahirnya Gafatar: Dari Mushadeq ke Mushadeq lagi*”, *Tempo.co* <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/14/173735906/sejarah-lahirnya-gafatar-dari-mushadeq-ke-mushadeq-lagi>, Diakses tanggal 25 April 2016.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hammad, Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Jakarta: Granit, 2004.
- <http://gerakanfajarnusantara.blogspot.co.id/2012/04/tujuan-ormas-gafatar-gerakan-fajar.html> diakses pada 12 mei 2016.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Republika\\_%surat\\_kabar%29#http://id.wikipedia.org/wiki/Republika\\_%surat\\_kabar%29#](http://id.wikipedia.org/wiki/Republika_%surat_kabar%29#http://id.wikipedia.org/wiki/Republika_%surat_kabar%29#) Diakses pada 12 Mei 2016
- <https://ormasgafatar.wordpress.com/2012/03/09/visi-dan-misi-gafatar/> diakses pada 12 mei 2016.
- Iswandi, *Jurnalisme Damai; Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*, Yogyakarta: IDEA, 2006.
- Kushendrawati, Selu Margaretha, *Hiperrealitas dan Ruang Publik, sebuah analisis cultural studies*, Jakarta: Penaku, 2011.
- Mahar, Muhammad Ikhsan, “MUI: Gafatar adalah Aliran Sesat”, *print.kompas.com* <http://print.kompas.com/baca/2016/02/03/MUI-Gafatar-adalah-Aliran-Sesat>, Diakses tanggal 25 april 2016.
- “Mantan Anggota Gafatar Dipantau”, *Kompas*, 15 januari 2016.

- Mayasari, Dila, "*Framing Media Cetak; Analisis Framing Kompas dan Republika Terhadap Kerusuhan di Ambon pada 25 April 2004 Berkaitan dengan Peringatan Hari Ulang Tahun Republik Maluku Selatan Ke- 54*", Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005.
- Mursid, Fauziah, "MUI Indikasikan Gafatar Sesat", *Republika*, Edisi 20 Januari 2016.
- Noor, Ahmad Fikir dan Retno Wulandari, "*Menag: Gafatar Tak Layak Diikuti*", *Republika*, 14 Januari 2016.
- Noor, Deliar, "*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*", Jakarta, LP3ES, 1980.
- Pribadi, Bowo dan Umi Nur Fadilha, "Laporan Orang Hilang Karena Gafatar Kian banyak", *Republika*, Edisi 16 Januari 2016.
- Rakhmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Rosdakarya, 2000.
- Ridarineni, Neni, "Perguruan Tinggi Waspada", *Republika*, Edisi 20 Januari 2016.
- Riyandi, Rizma dan Yulianingsih, "*Satu-persatu Hilang Diduga karena Gafatar*" *Republika*, 13 Januari 2016.
- Samsudin, Yanuri, "*Analisis Framing Pemberitaan Konflik Antara Tokoh-tokoh Lintas Agama dengan Pemerintah di SKH Republika Edisi Januari*", Yogyakarta, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Santoso, Edi, "*Kemanusiaan Dalam Media: Telaah Atas Gaya Jurnalisme Majalah Tarbawi dan Tempo*", Komunika Jurnal Dakwah dan Komunokasi, Vol 4. Nomor I. Januari-Juni 2010.
- "Sel-sel Teroris Perlu Diberi Perhatian", *Kompas*, Edisi 12 Januari 2016.
- Setyoko, Edi dan Umi Nur Fadhilah, "*Pemda Mulai Tindak Tegas Gafatar*", *Republika*, Edisi 19 Januari 2016.
- Sobur, Alex, "*Analisis Teks media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*", Bandung, Rosdakarya, 2001.

Suhasni, Wulandari Eri, “*Analisis Framing Pada Pemberitaan Aliran Al Qiyadah Al Islamiyah Di Harian Media Indonesia*”, Jakarta; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Supriyadi, Eko dan Intan Pratiwi, “Kapolri: Gafatar Bentuk Struktur Pemerintahan”, *Republika*, Edisi 26 Januari 2016.

“Tutup Kantor Gafatar di Daerah”, *Kompas*, Edisi 14 Januari 2016.

Umar, Agus, “*Analisis Pemberitaan Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah Di Koran Sore Wawasan Edisi September-Desember 2007*”, Semarang; Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

“Warga Ultimatum Gafatar”, *Kompas*, 17 Januari 2016.

Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2000.

Zainuri, Muhammad, “*Framing Pemberitaan Tentang Al Qiyadah al Islamiyah di Surat Kabar Republika Dan Koran Tempo*”, Yogyakarta; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2008.

# CURRICULUM VITAE

## Identitas Pribadi

Nama : Farhan Azizi  
Tempat/Tanggal Lahir : Wonosobo, 02 Januari 1994  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Rajawali, Babadan Baru, Banguntapan, Bantul  
Alamat Asal : Kalicecep Rt 18, Rw 1, Bejiarum, Kecamatan Kertek,  
Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah  
Nama Ayah : Saryana  
Nama Ibu : Rubiyah, S.Pd., MM.Pd.  
Nomor Hp : 085728748421  
E-mail : ictfarhan@gmail.com

## Riwayat Pendidikan Formal

1. SD N 1 Bejiarum (2000-2006)
2. SMP N 1 Kertek (2006-2009)
3. SMK N 1 Wonosobo (2009-2012)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2016)

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Juni 2016  
Penulis

**Farhan Azizi**

**NIM : 12210045**